

**Memahami Spiritualitas Kenosis
dalam Filipi 2:1-11 melalui
Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas**

Tesis



Disusun oleh:

**Pdt. Danny Purnama
NIM. 50090253**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Danny Purnama

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis, 10 Mei 2012.

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua



(Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.)



(Pdt. Robert Setio, Ph.D.)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
3. Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D.



()
()
()

Disahkan oleh
Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.)



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Danny Purnama

NIM : 50090253

Menyatakan bahwa tesis berjudul **“Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas”** adalah hasil karya saya sendiri. Apabila kelak terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaannya saya. Demikianlah pernyataan ini yang saya buat dengan kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 14 Mei 2012



Pdt. Danny Purnama

Kata Pengantar

Ketertarikan pada sebuah materi yang dibawakan Pdt. Kuntadi Sumadikarya dalam kegiatan Bina Pendeta GKI (masa pelayanan 0-5 tahun) menjadi awal perjalanan studi lanjut bagi penulis. Ketertarikan itu berpadu dengan kerinduan untuk mengembangkan wawasan dan kesempatan yang diberikan Majelis Jemaat GKI Perumahan Citra 1, sehingga akhirnya di tahun 2009 dimulailah studi penulis di Program Pasca Sarjana Teologi Fakultas Theologia UKDW. Kesempatan studi ini menjadi sarana pengembangan cara berpikir kritis dan sistematis, selain juga menjadi sarana penyegaran setelah terlibat dalam pelayanan di jemaat selama beberapa tahun. Kekritisian dalam membaca teks, keruntutan cara berpikir dan kehangatan interaksi mewarnai perjalanan studi selama hampir tiga tahun ini.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih untuk kehadiran para dosen yang telah membagi pengetahuan dan pemahaman berteologi dalam berbagai kesempatan di kelas maupun dalam diskusi-diskusi di luar kelas. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak berhingga (dalam bahasa Levinas: *infinity*) kepada Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. sebagai Pembimbing I dan Pdt. Robert Setio, Ph.D. sebagai Pembimbing II selama proses penulisan tesis yang menghabiskan waktu setahun. Kesabaran, kekritisian dan kedalaman pemahaman dari para pembimbing membuat tesis ini bisa dirampungkan.

“The other” yang tidak boleh dilupakan adalah Pdt. Leonard ‘Heppy’ Andrew Immanuel dari GKI Sidoarjo dan Fr. Subyantara dari STF Kentungan. Sekalipun tidak pernah bertatap muka langsung dalam mendiskusikan pemikiran Levinas, bagi penulis, mereka adalah ‘guru’ lewat tulisan mereka, sekalipun mereka lebih senang disebut sebagai sesama murid Levinas, kaum Levinasian, yang lebih dulu menikmati jalan sulit pemikiran Levinas. Terima kasih untuk tulisan mereka yang mencerahkan penulis soal kehadiran ‘the other’ dalam perspektif Levinas.

Hidup bersama yang lain sungguh terasa dalam keragaman mahasiswa PPST Angkatan 2009 M.Th.. Hadir menjadi bagian angkatan ini, memberi penulis kebanggaan dan rasa persaudaraan yang besar. Besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya. Itu yang penulis alami dalam hidup bersama mereka. Terima kasih buat mereka yang telah

mendahului penulis lulus: Natanael Setiadi, Budi Cahyono, Erick Sudarma, Erick Hetharia, Evalina Simamora, Nicolas L. Kaana, Freddy Banurea, Apriani Sibarani, Jufri Simorangkir. Mereka membuat penulis terpacu untuk segera menyelesaikan penulisan tesis. Juga buat teman-teman seangkatan yang rela penulis dahului lulus: Elia Dwi Prasetyo, Wahyu Purwaningtyas, Luvi Eko Yunanto, Wahyuhadi Catur Basuki, Hery Windarto, Paulina Sirait, Nickson Samosir, Supriyanto, Teguh Pramono, “si kembar” Sardi Amelia Rumlaklak dan Sofia Kause. Kenangan manis juga terekam dalam benak penulis bersama Abdismar Zendrato yang lebih dulu menyelesaikan pertandingan di dunia ini. Ketajaman dan kekritisannya menganalisa sebuah persoalan, akan selalu penulis kenang. Selain itu teman-teman sekelas dalam beberapa perkuliahan: Michael, Janita, Brahm, Yusak, Berliana, Anggi, Kristien, Utomo, Adi Cahyono, Kukuh, Eric, Rini, Wersthi, Lukas, Dorkas, Argo, Oke, Satrya, Jacob, Ezra, Hernadi, Lenta, Nugraha, Osa, Pak Stefanus Suheru, Erny Sendow, Robert Siagian, Fretty, Danang, Elyus, serta ‘adik-adik’ tingkat: Penrad, Ance, Masrianny, Kosa, Indah dan kak Woro, keceriaan dan keramaian berbagi ruang dengan mereka menjadi pengalaman hidup yang berkesan.

Keberadaan yang tak bisa diabaikan adalah kehadiran Staf Admin Program PPST: mbak Yuni, mbak Tyas dan mbak Indah, juga mas Ari yang membuat nyaman suasana studi dengan bantuan-bantuan mereka, termasuk lewat suguhan teh hangat yang menyegarkan di tengah keletihan perkuliahan.

Keberhasilan penyelesaian studi juga bergantung pada ketersediaan literatur. Ucapan terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan kepada Staf Perpustakaan Kolese St. Ignatius, UKDW dan STF Kentungan yang dengan penuh ketulusan membantu menyediakan dan mencarikan buku-buku serta makalah-makalah yang penulis butuhkan. Kehadiran mereka mengingatkan penulis akan adanya unsur pelayanan dan ketulusan hati memberi diri bagi yang lain di tengah rutinitas pekerjaan.

Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Bina Pendeta dan BPMSW GKI SW Jabar yang mendukung dan memberikan rekomendasi studi lanjut bagi penulis. Secara khusus ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pdt. Kuntadi Sumadikarya yang telah memberi ruang bagi penulis untuk mendalami topik *kenotic intelligence*.

Kesempatan untuk bertumbuh dalam pelayanan dan memperkaya pemahaman juga diberikan Majelis Jemaat dan Anggota Jemaat GKI Perumahan Citra 1 kepada penulis. Terima kasih untuk dukungan penuh bagi studi lanjut penulis dan kehidupan selama di Jogjakarta bersama keluarga. terselesaikannya studi ini pun terjadi karena kerelaan Pdt. Elisabeth Hasikin dan Pnt. Gloria Tesalonika, rekan-rekan sepelayanan di GKI Perumahan Citra 1 dalam menanggung porsi pelayanan penulis selama penulis kuliah penuh waktu di Jogjakarta. Terima kasih yang sangat besar untuk kebaikan dan dukungan yang diberikan kepada penulis dan keluarga.

Papa-Mami, Martin dan Anita di Indramayu, Papa-Mama dan Erwien di Cirebon juga keluarga besar yang terus mendukung lewat cara-cara yang unik dan mengharukan, sungguh kehadiran mereka memberikan kekuatan dan kreativitas dalam menerapkan spiritualitas kenosis.

Bunda Eping dan Utha yang menemani penulis berangkat bersama menuju Jogjakarta dan menemani tahun-tahun penulis dalam mengejawantahkan hidup berkenosis, juga Uthi yang kemudian ikut hadir mewarnai hidup penulis, kalianlah yang memberi keteladanan hidup berkenosis dalam mendukung selesainya studi ini. Terima kasih untuk kesabaran, kerelaan tak tertemani, pengertian dan kebesaran hati untuk melepaskan, membatasi diri dan memberi diri untuk kepentingan Ayah dalam menyelesaikan studi. Tanpa kalian hidup ini terasa kosong dan hampa, bersama kalian hidup terasa penuh.

Jogjakarta, Awal Mei 2012

Pdt. Danny Purnama

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstraksi	ix
Bab I: Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Rumusan Masalah	13
1.4. Tujuan	13
1.5. Hipotesa	14
1.6. Judul	14
1.7. Metode	14
1.8. Sistematika	16
Bab II: Ide Kenosis dalam Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas	18
2.1. Latar Belakang Sejarah	18
2.2. Levinas dan Filsafat Fenomenologi	21
2.3. Aku dan Egologi	23
2.4. Pemahaman tentang ‘Yang Lain’	26
2.5. Tanggung Jawab dan Relasi Asimetris	31
2.6. Substitusi	32
2.7. Pemahaman tentang Allah dan Penciptaan	36
2.8. Ide Kenosis dalam karya Levinas	38
2.8.1. Un Dieu Homme?	39
2.8.2. Judaism and Kenosis	42
2.9. Kesimpulan	44
Bab III: Memahami Teks Filipi 2:1-11 melalui Pemikiran Emmanuel Levinas	48
3.1. Surat Filipi sebagai Kesatuan	49
3.2. Surat Persahabatan dan Nasihat Moral	50
3.3. Situasi Historis Jemaat Filipi	53
3.3.1. Kota Filipi	53
3.3.2. Hubungan Paulus dan Jemaat	53
3.3.3. Keadaan Jemaat	54
3.4. Struktur Surat Filipi	55
3.5. Teks Filipi 2:1-11	57
3.5.1. Terjemahan Baru (TB) LAI	57

3.5.2. Teks Yunani (Greek New Testament)	57
3.5.3. Terjemahan	58
3.6. Memahami Filipi 2:1-11	59
3.6.1. Nasihat untuk Bersatu dalam Hidup Bersama yang Lain (Filipi 2:1-4)	60
3.6.2. Teladan Kristus (Filipi 2:5-11)	74
3.7. Kesimpulan	93
Bab IV: Spiritualitas Kenosis dalam Konteks Gereja Kristen Indonesia	96
4.1. Konteks Gereja Kristen Indonesia di tengah Masyarakat Indonesia	98
4.2. Ragam Corak Spiritualitas Kenosis	102
4.2.1. Yohanes dari Salib	103
4.2.2. Meister Eckhart	105
4.2.3. Toyohiko Kagawa	109
4.3. Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 menurut Perspektif Levinas	111
4.4. Spiritualitas Kenosis dalam Konteks GKI	112
4.4.1. Melepaskan (<i>Letting Go</i>)	113
4.4.2. Menciutkan Diri atau Membatasi Diri	115
4.4.3. Memberi Diri bagi Yang Lain	117
4.5. Kesimpulan	119
Bab V: Kesimpulan	120
Daftar Pustaka	124



Abstraksi

Kenosis merupakan kata yang bisa dipahami dengan banyak cara. Umumnya orang mengartikan kenosis sebagai pemberian diri secara total bagi sesama dan kepentingannya, sehingga hal-hal yang menyangkut kepentingan diri dianggap bertentangan dengan kenosis. Akibatnya dalam pemahaman ‘tradisional’, kenosis lebih dipahami sebagai peniadaan kepentingan diri dan diganti dengan pengutamaan kepentingan orang lain.

Dalam berbagai tulisan dan pemikiran para tokoh di sepanjang sejarah gereja, kenosis menjadi salah satu tema yang diutarakan terus menerus. Mereka yang berupaya menerapkan spiritualitas kenosis itu pada umumnya menjalani kehidupan asketis (menarik diri dari dunia dan menolak keinginan-keinginan daging) atau altruis (mendahulukan kepentingan orang lain dan mengorbankan kepentingan diri).

Tesis ini dibuat dengan maksud menemukan pemaknaan baru bagi spiritualitas kenosis sehingga dapat menjadi sebuah jawaban dalam hidup bersama yang lain di tengah konteks Indonesia. Dari hasil penafsiran Filipi 2:1-11 dengan perspektif filsafat Emmanuel Levinas didapati sebuah model spiritualitas kenosis yang tidak asketis maupun altruis sifatnya, melainkan spiritualitas kenosis yang dibangun berdasarkan tanggung jawab terhadap yang lain. Penulis menyebutnya sebagai *responsible kenotic spirituality*. Spiritualitas kenosis yang bertanggung jawab ini dapat dikembangkan dengan melakukan tiga sikap, yaitu sikap melepaskan, sikap menciutkan atau membatasi diri dan sikap memberi diri bagi yang lain, dengan tujuan semata-mata untuk kepentingan yang lain, namun kepentingan diri tidak dihilangkan sama sekali. Dengan bertanggung jawab terhadap yang lain, diriku menjadi ada atau eksis. Karenanya kepentingan diri tidak dibuang habis-habisan, ada hak dan kepentingan diri yang dilepaskan, namun ada juga yang dibatasi lewat pengurangan kepentingan diri sehingga seseorang dapat menjadi seorang-bagi-yang lain dalam hidup bersama.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Manusia dikenal selain sebagai makhluk individual yang unik, juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan yang lain (*the others*) untuk menjalani kehidupan. Namun dari titik inilah kerap muncul paradoks kehidupan. Sekalipun disadari bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian tanpa yang lain, namun yang kerap terjadi, dalam hidup bersama yang lain itu, manusia bukannya menjadi sesama yang mendatangkan kebaikan tapi justru menjadi serigala bagi yang lain.

J. Darminta menyebutkan bahwa masyarakat di masa kini umumnya adalah masyarakat yang mengalami “krisis nilai-nilai”.¹ Nilai-nilai luhur yang dulu dijunjung tinggi, kini mengalami degradasi, menurun ke arah nilai-nilai yang rendah dan kurang berharga. Orang tidak lagi mau tahu tentang etika hidup bersama, norma kesopanan, ataupun hal-hal luhur lainnya. Segala aturan dan tata nilai dianggap hanya membatasi hidup dan kesenangan semata sehingga harus disingkirkan. Muncullah orang-orang yang tidak peduli pada sesama, tidak mau tahu kebutuhan orang lain, lebih suka melampiaskan kesenangan ragawi demi kenikmatan dan mementingkan diri sendiri di atas segalanya. Dalam bahasa Darminta, “terjadi ‘penyembahan diri’ yang dominan. ‘Lakukan sebelum orang lain melakukan. Raihlah sebelum orang lain meraihnya’... adanya kecenderungan untuk menjadikan orang lain korban atau tumbal bagi tercapainya keinginan dan kecenderungan diri.”² Tampak kasat mata, banyak orang makin tidak peduli dengan sesama dan lingkungannya. Sementara

¹ J. Darminta, *Praksis Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), pp. 11-13.

² *Ibid.*, pp. 12-13.

Maria Francis menyebutkan bahwa masyarakat modern saat ini hidup dalam budaya teknologi dan materialisme. Budaya teknologi tersebut pada gilirannya melahirkan kepribadian yang narsistik, yang anehnya justru memunculkan perasaan kesepian (*loneliness*) di dalam kelimpahan kebebasan dan kekayaan dalam kehidupan modern.³ Sementara materialisme telah menciptakan keserakahan dan kecemburuan di tengah masyarakat, yang pada gilirannya menjadikan seseorang sebagai penguasa dunia.⁴

1.1.1. Spirit Egosentrisme dan Egoisme

Tampaknya apa yang dipaparkan Darminta dan Francis itu disebabkan oleh sifat egosentrisme dan egoisme dalam diri manusia. Sifat egosentrisme (kecenderungan menempatkan diri di pusat segala sesuatu baik melalui pandangan, perkataan, keputusan, gagasan dan tindakan) dan egoisme (kecenderungan menempatkan kepentingan diri sendiri di depan kepentingan orang lain), membuat tidak ada ruang dalam hidup manusia untuk yang lain. Padahal persoalan memberi ruang bagi yang lain ini amat diperlukan dalam berelasi dengan yang lain di tengah konteks Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari beragam suku, budaya dan agama. Demikian juga halnya dalam tingkat pendidikan dan kesejahteraan, tampak sekali keberagaman yang ada. Selain itu, persoalan penderitaan dan bencana alam juga makin sering muncul akhir-akhir ini dan membutuhkan tanggapan yang serius.

E.G. Singgih memaparkan kondisi masyarakat Indonesia tersebut dalam lima konteks, yaitu: kepelbagaian agama dan budaya, kemiskinan yang parah, penderitaan

³ Maria Francis A., "Christian Kenotic Spirituality", dalam *Indian Theological Studies* 42 (2005), pp. 365-366.

⁴ *Ibid.*, p. 366.

dan bencana, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologis.⁵ Kelima hal itu menjadi sebagian gambaran konteks hidup bermasyarakat di Indonesia saat ini. Dalam kelima konteks tersebut, persoalan bersinggungan dengan yang lain dan kebutuhan memberi ruang bagi yang lain menjadi sesuatu yang penting dan amat dibutuhkan. Memberi ruang kepada umat beragama dan berbudaya berbeda diwujudkan lewat kesediaan berdialog dan saling memahami; memberi ruang juga terjadi dalam bentuk perhatian dan kepedulian bagi yang lain yang hidup dalam kemiskinan; memberi ruang terwujud pula dalam hal berbagi dan berbela rasa dengan yang lain yang hidup dalam penderitaan dan menjadi korban bencana; memberi ruang bisa dinyatakan dalam hal membela yang lain yang hidup dalam ketidakadilan; dan memberi ruang juga tampak dalam hal memperbaiki kerusakan ekologis dengan kepedulian pada yang lain, termasuk pada alam dan makhluk ciptaan lainnya.

Di tengah konteks seperti itulah umat Kristen di Indonesia hidup dan bertumbuh. Di satu sisi, spirit egoisme dan egosentrisme tampak makin mencengkeram; di sisi lain, hidup bersama dengan yang lain memerlukan spirit berbagi 'ruang' dengan sesama. Untuk menjawab spirit egois dan egosentrisme di tengah konteks hidup saat ini, mungkin ada yang memilih untuk mengembangkan spiritualitas monastik dengan gaya hidup membiara dan menarik diri dari keramaian hidup bermasyarakat. Sementara yang lain memilih untuk menerapkan spiritualitas altruis dengan gaya hidup yang menempatkan kepentingan orang lain di depan kepentingan diri, bahkan kepentingan diri dikorbankan demi kepentingan orang lain tersebut. Jadi, bila egosentrisme dan egoisme menempatkan kepentingan diri sebagai pusat dan di depan kepentingan orang lain, maka spiritualitas altruis berada di kutub

⁵ E.G.Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan – Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 58-73.

yang berseberangan dengannya, ketika menempatkan kepentingan orang lain di depan kepentingan diri.

Di tengah kondisi tersebut, memakai bahasa Albert Nolan, ada sebuah tanggapan yang memperoleh momentumnya setiap hari, yakni pencarian akan sebuah spiritualitas yang tepat.⁶ Spiritualitas yang tepat itulah yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan konteks kehidupan bersama di Indonesia saat ini.

1.1.2. Makna Spiritualitas

Dalam bahasa Latin, kata 'spiritualitas' merupakan sebuah kata benda abstrak, dihubungkan dengan dua kata sifat lain 'spiritus' dan 'spiritualis'.⁷ Kedua kata Latin inilah yang menjadi terjemahan dari kata Yunani 'pneuma' dan 'pneumatikos' seperti yang ditemukan dalam 1 Kor 2:13-14.⁸ Secara harafiah kata 'spiritus' berarti 'roh', 'semangat', 'daya'. Dari kata itulah kemudian muncul arti 'spiritualitas'.

Francis mendefinisikannya sebagai berikut: "Spirituality is then that basic existential attitude that enables one to live concretely according to the Spirit, in one's historical situation."⁹ Sementara Juan Esquerde Bifet menyatakan: "Spirituality indicates a 'life style', a 'life in the Spirit' (Rm 8:9), a 'walking according to the Spirit' (Rm 8:4)."¹⁰ Sedangkan Howard L. Rice sebagai pemikir Protestan mendefinisikan spiritualitas sebagai "the pattern by which we shape our lives in response to our experience of God as a very real presence in and around us".¹¹ Ia juga menegaskan: "To be spiritual is to take seriously our consciousness of God's presence

⁶ Albert Nolan, *Jesus Today – Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 29.

⁷ Paulinus Yan Olla, *Teologi Spiritual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p. 19.

⁸ Francis, "Christian Kenotic...", pp. 361-362.

⁹ Ibid, p. 362.

¹⁰ J.E. Bifet, *Spirituality for a Missionary Church* (Rome: Pontificia University Press, 1994), p. 49.

¹¹ Howard L. Rice, *Reformed Spirituality – An Introduction for Believers* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1991), p. 45.

and to live in such a way that the presence of God is central in all that we do.”¹² Dari berbagai definisi tersebut, ‘spiritualitas’ dapat dipahami bukan sekadar sebagai sesuatu yang bersifat rohani dan jauh dari kegiatan jasmani. Spiritualitas dimaknai sebagai suatu gaya hidup atau sebuah hidup yang ada di dalam dan dituntun Roh Kudus, yang memampukan seseorang untuk menjadikan kehadiran Allah sebagai pusat dalam segala hal yang dikerjakannya. Jadi spiritualitas merupakan kehidupan yang berdasarkan Roh Kudus, namun terjadi dalam sebuah konteks sosio-historis yang konkret.¹³

Konteks sosio-historis yang terus berubah dan berbeda dari zaman ke zaman pada gilirannya menghasilkan berbagai corak spiritualitas berdasarkan kebutuhan dari tiap-tiap situasi. Dalam sejarah gereja muncul berbagai corak spiritualitas dan pengelompokannya. Ada pengelompokan corak spiritualitas berdasarkan pendiri Ordo atau aliran, seperti spiritualitas Benediktin, Fransiskan, Ignasian, Karmelit, Calvinis, Mennonite, Wesleyan. Selain itu ada juga pengelompokan berdasarkan cara hidup yang dijalani, seperti spiritualitas afektif, asketis, monastik, pacifis. Masing-masing corak itu muncul dalam konteks sosio-historis yang khas untuk menjawab situasi dan tantangan zamannya.

1.2. Permasalahan

Salah satu corak spiritualitas yang ada dalam kekristenan adalah spiritualitas kenosis. “Kenosis” berasal dari kata Yunani κενος (kata benda: kosong, hampa, sia-sia, tidak punya apa-apa) dan κενόω (kata kerja: mengosongkan, meniadakan). Kata ini umumnya dimengerti sebagai “memindahkan sesuatu dari satu tempat atau mencurhkannya ke tempat lain sehingga tidak tersisa”.

¹² Ibid, p. 46.

¹³ Francis, “Christian Kenotic...”, p. 362.

Kata kerja κενώ ini muncul dalam sebuah madah atau himne liturgis yang disebut himne Kristus atau *carmen Christi*, yang digunakan dalam ibadah jemaat pada Gereja purba.¹⁴ Jadi himne atau madah pujian ini sudah dikenal di kalangan jemaat Kristen pada masa awal terbentuknya gereja sebagai pujian bagi Kepala Gereja dan pengakuan gereja akan Tuhan Yesus sejak pra-eksistensi, berinkarnasi dan ditinggikan.¹⁵ Madah kuno inilah yang kemudian dikutip oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat Filipi (Filipi 2:6-11). Madah pujian itu berisi kisah Yesus Kristus yang mengosongkan diri-Nya sendiri dengan tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah, sebaliknya menambahkan pada diri-Nya rupa manusia, dan demi ketaatan-Nya kepada Allah, Ia rela mati di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Karena apa yang dilakukan-Nya itulah, Allah kemudian meninggikan Dia dan memberi-Nya nama di atas segala nama dan seluruh alam semesta mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Gerald F. Hawthorne menyebutkan bahwa bagian ini menghadirkan Yesus sebagai *supreme example* (contoh paling penting) atau *ultimate model* (model paling utama) bagi orang Kristen.¹⁶ Yesus yang berkenosis ini menjadi contoh atau model bagi seorang Kristen ketika hidup bersama dan berelasi dengan orang lain. Itulah sebabnya Paulus menegaskan nasihatnya pada jemaat Filipi, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus..." (Flp 2:5).

Persoalan yang kemudian kerap muncul adalah saat para ahli mengartikan kata *eauton ekenosen*. Dari tafsiran kata ini, muncul beragam pemahaman tentang *kenosis*. Apa yang dikosongkan oleh Yesus Kristus dari diri-Nya sendiri? Ada banyak jawaban muncul seperti yang dikumpulkan oleh Hawthorne: kemuliaan-Nya

¹⁴ Ralph P. Martin, *A Hymn of Christ – Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation & in the Setting of Early Christian Worship* (Illinois: InterVarsity Press, 1997), pp. xlvi, 21-22.

¹⁵ *Ibid.*, p. 22.

¹⁶ Gerald F. Hawthorne & Ralph P. Martin, *Philippians: Word Biblical Commentary, Vol. 43 (Revised Edition)* (Nashville: Thomas Nelson, 2004), pp. 104-106.

(Plummer), kekuasaan-Nya (Hendriksen), hak istimewa keilahian-Nya (Lightfoot), atribut keilahian-Nya seperti mahatahu, mahahadir dan mahakuasa (dipahami oleh para ahli Kristologi Kenosis seperti C. Gore, P.T. Forsyth, H.R. Mackintosh).¹⁷ Ada juga ahli Kristologi Kenosis yang mengartikan “mengosongkan dirinya sendiri” itu dengan ide bahwa Kristus menyingkirkan “keberadaan di dalam rupa Allah” dan “keberadaan yang setara dengan Allah” untuk menggantinya dengan “rupa dari seorang budak”.¹⁸

Hawthorne menjelaskan bahwa frasa *eauton ekenosen* dapat lebih tepat dijelaskan dengan memperhatikan tiga frase partisip yang mengikutinya, yaitu: “mengambil (*taking*) rupa seorang budak”, “menjadi/ada (*becoming*) di dalam keserupaan dengan manusia” dan “ditemukan dalam wujud manusia” (bagian terakhir ini tampaknya tidak diterjemahkan oleh LAI, mungkin dianggap senada dengan frasa sebelumnya).¹⁹ Ketiga partisip ini berbentuk aorist (lampau), namun merupakan partisip dari tindakan yang serempak atau bersamaan.²⁰ Karenanya Hawthorne menyatakan, “Christ’s selfgiving was accomplished by taking, his self-emptying was achieved by becoming what he was not before, his kenosis not by subtracting from but by adding to.”²¹

Sejalan dengan itu, Teresa Kuo-Yu Tsui menyatakan bahwa Filipi 2:6-7 itu sendiri tidak mengusulkan gagasan “pertukaran” antara rupa Allah dengan rupa seorang budak; Kristus di sini tidak membatalkan keilahian-Nya untuk mengadopsi kemanusiaan-Nya, melainkan teks itu menegaskan bahwa Kristus menambahkan pada

¹⁷ Hawthorne & Martin, *Philippians*, p. 117.

¹⁸ Teresa Kuo-Yu Tsui, “*Kenosis* in the Letter of Paul to the Philippians: The Way of the Suffering Philippian Community to Salvation”, dalam *Louvain Studies* 31 (2006), p. 309.

¹⁹ Hawthorne & Martin, *Philippians*, p. 118.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Diri-Nya sendiri apa yang tidak Ia punyai sebelumnya, yaitu “rupa seorang hamba”, “keserupaan dengan manusia”.²²

Dari pemahaman kedua ahli terakhir ini, tampaknya dalam kenosis yang Yesus lakukan tidak terjadi pengurangan, apalagi sampai kosong sama sekali dari keadaan semula seperti arti harafiah kata ‘κενόω’, melainkan “menambahkan” apa yang semula tidak ada pada diri-Nya supaya kehadiran-Nya bisa mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian, ketika dikatakan Yesus mengosongkan Diri-Nya sendiri, Ia tidak membuang habis-habisan apa yang semula ada pada keberadaan-Nya, tidak pula menggantinya dengan keberadaan baru, melainkan menambahkan sesuatu yang baru, yaitu rupa seorang manusia, keadaan sebagai manusia supaya kemudian Ia dapat berkarya secara nyata di tengah umat manusia. Kenosis khas Yesus tampak di sini, ketika Ia “mengosongkan diri” bukan dalam pengertian menarik diri dari dunia dan meninggalkan segala sesuatunya, melainkan berkarya di tengah dunia dengan apa yang ada pada Diri-Nya.

Ketika pemahaman kenosis dikaitkan dengan persoalan etika, orang umumnya mengartikan “pengosongan diri” atau kenosis itu dengan memberi diri habis-habisan demi kepentingan orang lain. Tidak jarang, gaya hidup kenosis dipahami sama dengan hidup yang altruis.²³ Demi kepentingan orang lain, kepentingan diri ditekan, tidak diperhatikan atau dipadamkan.

Memang dalam Filipi 2:3-4, Paulus mengingatkan agar jemaat di Filipi tidak mencari kepentingan sendiri. Ia meminta agar mereka jangan hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Tampaknya yang Paulus tekankan di sini bukanlah soal melupakan kepentingan sendiri, melainkan bagaimana

²² Tsui, “*Kenosis in the Letter of Paul...*”, p. 309.

²³ Cambridge Encyclopedia mendefinisikan ‘altruis’ sebagai: “The thesis that people sometimes intentionally promote the interests of others to the detriment of their own interests.” Dengan kata lain, orang yang altruis adalah orang yang dengan sengaja mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak segan mengorbankan kepentingannya sendiri.

dalam hidup bersama, jemaat di Filipi memperhatikan juga kepentingan orang lain. Terbukti kemudian, dalam Filipi 2:19-30 saat menjelaskan alasan penggantian utusan untuk melayani jemaat Filipi dari Timotius kepada Epafroditus, tampak Paulus sendiri juga memiliki kepentingan yang tidak ingin ia pungkiri. Dengan demikian, ketika berwacana mengenai kenosis, tampaknya wacana ini tidak kemudian membuat orang sama sekali kehilangan kesempatan untuk berbicara mengenai kepentingannya sendiri.²⁴

Jika kenosis selama ini lebih dipahami sebagai pemberian diri secara total bagi sesama dan hal-hal yang menyangkut kepentingan diri sendiri dianggap bertentangan dengan kenosis, tampaknya di masa kini perlu pemaknaan yang baru berkaitan dengan hal itu, karena ternyata hal semacam itu tidak jarang menghasilkan orang-orang yang tidak otentik. Tidak otentik karena demi kepentingan orang lain, ada kebutuhan dasariah dalam diri seseorang yang kemudian diabaikan dan pada saat bersamaan orang tersebut ‘dipaksa’ memenuhi standar ‘keharusan-keharusan’ yang dikenakan kepadanya, tanpa pernah diberi ruang untuk berbicara tentang kepentingannya sendiri. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan persoalan baru dalam diri yang bersangkutan, maupun dalam hidup bersama dengan yang lain. Parker Palmer menyatakan bahwa panggilan terdalam dalam hidup seseorang adalah bertumbuh menurut keotentikan diri, bukan menurut keharusan-keharusan.²⁵ Pada gilirannya, hal ini akan menuntun seseorang menemukan jalan bagi pelayanan yang otentik di tengah dunia. Dengan demikian, ketika seseorang melakukan sesuatu di tengah dunia, termasuk ketika berkenosis di tengah pelayanan, ia melakukan dengan apa yang ada pada dirinya, bukan berdasarkan tuntutan keharusan-keharusan sekelilingnya.

²⁴ Robert Setio, “Mengamati Panggilan Diri (*Vocation*) sebagai Pendeta”, artikel yang disampaikan dalam Rapat Kerja BPMS GKI tentang Kependetaan, Magelang, 10 Desember 2009.

²⁵ Parker J. Palmer, *Let Your Life Speak – Listening for the Voice of Vocation* (San Francisco, Jossey-Bass, 2000), pp. 15-16.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampaknya perlu memberi pemaknaan baru pada kata kenosis sehingga menghasilkan spiritualitas yang tepat untuk diterapkan dalam berelasi dengan sesama dalam konteks Indonesia.

1.2.1. Spiritualitas Kenosis

Persoalan pemaknaan kenosis ini muncul dalam berbagai tulisan dan pemikiran para tokoh di sepanjang sejarah gereja, seperti Agustinus, Thomas Aquinas, Gottfried Thomasius (yang pertama kali menggagas kristologi kenosis secara sistematis), sampai para teolog modern seperti Søren Kierkegaard, Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Karl Rahner dan Hans Urs von Balthasar. Memang tidak selalu kata ‘kenosis’ digunakan dalam tulisan dan pemikiran para tokoh tersebut. Namun tak dapat dipungkiri, dalam banyak tulisan mereka, muncul yang disebut *kenotic motif* atau *kenotic character*.

Kemudian di awal milenium ketiga ini ide tentang kenosis kembali muncul dalam diskusi filsafat, etika dan teologi.²⁶ Kenosis menurut Onno Zijlstra telah lama menjadi sebuah gagasan yang fundamental dalam tradisi pemikiran Kristen, namun setelah tahun 2000, kenosis juga menjadi sebuah titik temu bagi pemikiran para filsuf dan teolog.²⁷ Ia menjadi editor buku *Letting Go – Rethinking Kenosis* yang berisi kumpulan tulisan yang mengaitkan ide kenosis dengan filsafat (Levinas, Vattimo, Kierkegaard, Derrida) dan teologi feminis. Dengan demikian, pembicaraan spiritualitas kenosis di masa kini, tidak lagi melulu menjadi fokus teologi, melainkan juga dapat memperoleh dukungan dan pengayaan dari filsafat maupun etika. Dengan pengayaan dari filsafat dan etika itulah, pemaknaan kenosis diharapkan tidak lagi mengulang-ulang konsep tradisional tentang pemaknaan kenosis sebagai pemberian

²⁶ Onno Zijlstra (ed.), *Letting Go – Rethinking Kenosis* (Bern: Peter Lang AG, European Academic Publishers, 2002), p. 7.

²⁷ Ibid.

diri habis-habisan tanpa memberi ruang sedikit pun bagi kepentingan diri sendiri. Seiring dengan itu, muncul harapan adanya pemaknaan kenosis secara kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang dipenuhi *'the others'*.

1.2.2. Kenosis dalam Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas

Dalam kaitan itu, menarik untuk memperhatikan pemikiran kenosis dari Emmanuel Levinas. Levinas mengangkat ide tentang 'yang lain' (*the others*) dan mengaitkannya dengan kesadaran akan Allah (*the Transcendence*) dan diri (*the self*). Ketika berbicara tentang sesama atau *the other*, Levinas mengaitkan ide 'the other' sebagai kehadiran Allah. Allah yang Transenden memmanifestasikan Diri-Nya sendiri sebagai *the other*. Karenanya menjadi menarik untuk kemudian mengembangkan pemaknaan kenosis, khususnya dalam nasihat Paulus kepada jemaat Filipi dalam Filipi 2, di tengah konteks Indonesia yang dipenuhi *the other* ini dengan pemikiran Levinas tersebut. Kenosis menjadi sebuah gaya hidup yang memberi ruang kepada yang lain dan menunjukkan kasih secara nyata kepada sesama, tanpa harus melupakan atau meniadakan perhatian kepada diri sendiri dan kepentingannya.

Levinas sebagai filsuf berlatar belakang Yahudi memasukkan pemikiran kenosis dalam hubungan antara etika dan transendensi (*ethics and transcendence*).²⁸ Memang sebagai pemikir Yahudi, Levinas mengaitkan kenosis Allah dan kenosis dari subjek satu dengan yang lain, terpisah dari figur Kristus.²⁹ Walau demikian, pandangan Levinas ini menjadi sebuah masukan yang penting bagi diskusi tentang kenosis dalam teologi Kristen. Levinas menggunakan kata kenosis untuk menjelaskan hubungan subjek dengan Yang Transenden. Yang Transenden itu menghadirkan Diri-Nya di tengah dunia dalam kerendahan, namun tanpa melepaskan

²⁸ Renee van Riessen, "An Empty Place of God: Kenosis in the Philosophy of Levinas" dalam Onno Zijlstra (ed.), *Letting Go*, p. 142.

²⁹ Ibid.

sifat-sifat keilahian-Nya.³⁰ Peristiwa pengosongan diri Yang Transenden itu menjadi berarti bagi Levinas dalam kedekatan dengan yang lain (*in the proximity of the other*).³¹ Dalam kaitan dengan ide Allah dan yang lain ini, Levinas menyatakan demikian:

We think that the idea of the Infinite in me – or my relation to God – comes to me in the concreteness of my relation to the other man, in the sociality which is my responsibility for the neighbor.³²

Dengan demikian bagi Levinas, wajah dari yang lain pada saat bersamaan merupakan manifestasi sekaligus tempat persembunyian (*hiding-place*) dari Allah.³³ Maksudnya, Allah memanifestasi lewat kehadiran yang lain atau *the other*. Kenosis menjadi sebuah proses yang di dalamnya Allah ‘menciutkan’ Diri-Nya sendiri untuk menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupan subjek/manusia.³⁴ Itu artinya Allah yang Mahabesar membuat Diri-Nya dialami dan dijumpai oleh manusia yang terbatas. Kenosis yang Allah lakukan ini bergaung dalam kenosis yang dilakukan manusia. Kenosis menjadi sebuah peristiwa di mana Allah dan manusia membuat ruang bagi yang lain.³⁵ Karenanya kenosis bagi Levinas selalu soal menciutkan diri (*distraction*) dan memberi ruang (*giving space, making room*) bagi yang lain (*the other*).³⁶ Allah memberi ruang untuk manusia dan karenanya manusia juga membuat ruang bagi sesamanya.

Ide kenosis seperti yang dipaparkan Levinas tersebut tentunya dapat memberi pengayaan pemaknaan bagi kata “mengosongkan diri” seperti yang muncul dalam Filip 2:7. Kenosis sebagai sebuah pergumulan dalam diri untuk menciutkan diri dan

³⁰ Ibid., p. 152.

³¹ Ibid., p. 142.

³² Emmanuel Levinas, *Of God who Comes to Mind* (Stanford: Stanford University Press, 1998), p. xiv.

³³ Renee van Riessen, “An Empty Place of God...”, p. 161.

³⁴ Ibid., p. 164.

³⁵ Ibid., p. 170.

³⁶ Ibid.

memberi ruang bagi yang lain (*giving space*) ini menarik untuk didialogkan dengan penafsiran mengenai Filipi 2:1-11. Dengan sengaja yang akan dibahas bukan hanya Filipi 2:6-7, melainkan Filipi 2:1-11 karena penulis hendak memakai nasihat Paulus kepada jemaat Filipi ketika berelasi dengan yang lain, sebagai landasan untuk relasi dengan yang lain di masa kini. Penulis meyakini pemikiran Levinas ini selain memperkaya pemahaman tentang “mengosongkan diri”, dapat juga menjadi landasan spiritualitas kenosis yang dapat diterapkan di tengah konteks Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah kekhasan pemikiran kenosis dari Emmanuel Levinas yang dapat memperkaya pemahaman spiritualitas kenosis dalam Filipi 2:1-11?
2. Apakah sumbangan spiritualitas kenosis dari perspektif Levinas dalam berelasi dengan yang lain?

1.4. Tujuan

Tujuan dari penulisan tesis ini terkait dengan rumusan masalah di atas adalah:

1. Memaparkan ide kenosis dalam perspektif Emmanuel Levinas untuk kemudian memperluas dan memperkaya hasil penafsiran teks Filipi 2:1-11, khususnya pada bagian “mengosongkan diri” sehingga menghasilkan spiritualitas kenosis tertentu.
2. Mengkaji pengayaan makna teks tersebut bagi spiritualitas kenosis yang menjadi landasan dalam menjalin relasi dengan yang lain dalam konteks hidup bersama di Indonesia.

1.5. Hipotesa

1. Kajian perspektif Emmanuel Levinas tentang ide kenosis sebagai upaya “menciutkan diri” dan “memberi ruang bagi yang lain” dapat menjadi alternatif pengayaan dan pendalaman makna terhadap kata “mengosongkan diri” yang terdapat dalam teks Filipi 2:1-11.
2. Hasil tafsir yang didapatkan melalui penelitian tekstual dengan menggunakan perspektif dari ‘yang lain’ (keyakinan dan bidang kajian) pada gilirannya dapat menjadi masukan bagi pengembangan spiritualitas kenosis yang sesuai dengan konteks Indonesia dan secara khusus konteks Gereja Kristen Indonesia, yang penuh ‘*the others*’ ini.

1.6. Judul

Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas

1.7. Metode

Sandra Schneiders menyebutkan bahwa tujuan penafsiran memiliki dua sisi yang berjalan bersama, yaitu untuk memperoleh informasi dan transformasi dari teks.³⁷ Pada bagian memperoleh *informasi*, seseorang meneliti tentang bagaimana sebuah teks dihasilkan (siapa yang menulis, kapan, di mana, dalam bahasa apa). Ini dilakukan untuk memahami posisi teologis yang disajikan oleh teks dan hubungan antar teks serta dunia pemikiran yang mengelilinginya. Dengan demikian, penafsir

³⁷ Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text* (San Francisco: HarperCollins Publishers, 1991), pp. 13-14; Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? – Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2010), p. 10.

sedang berupaya membangun suatu jenis spiritualitas dan praktik religiositas yang disajikan oleh teks tersebut. Sedangkan pada bagian *transformasi*, penelaahan dilakukan dengan tujuan untuk bergerak melampaui penemuan tentang apa yang dikatakan dan dipertanyakan oleh teks sebagai sesuatu yang benar dan segala konsekuensi personal yang mungkin ditanggung oleh pembaca atau yang lainnya. Ini merupakan sebuah kegiatan yang eksistensial, bukan proyek kesejarahan, oleh karenanya, dalam ranah religius, ia termasuk ke dalam ranah spiritualitas. Yang dipentingkan di sini adalah menghantar pembaca, sebisa mungkin, kepada kebenaran dalam artian pelibatan yang eksistensial dengan kebenaran itu hingga menghasilkan buah, dan bukan sekadar dalam pengetahuan yang abstrak.

Dalam kaitan dengan bagian transformasi inilah, penulis dengan bantuan dari pemikiran Levinas mengenai ide kenosis akan membaca teks Filipi 2:1-11 sehingga menghasilkan pemahaman yang baru.

Dengan pemahaman seperti di atas, metode tafsir yang digunakan dalam tesis ini tidak lagi pendekatan kritik literer yang berdiri sendiri, namun juga menggunakan pendekatan lainnya, yaitu membaca teks melalui perspektif ‘yang lain’.

Metode terakhir ini penulis gunakan dengan pemahaman dasar yang berasal dari tulisan Kwok Pui-lan tentang hermeneutik multi-iman.³⁸ Kwok Pui-lan memaparkan tiga pendekatan yang digunakan teolog Asia dalam menafsir Alkitab. Ketiga pendekatan itu adalah: 1) studi *cross-textual* dengan mengkomparasi motif-motif yang serupa dalam kisah-kisah di budaya Asia; 2) memahami teks Alkitab melalui perspektif orang yang beragama lain, misalnya melalui pemahaman Mahatma Gandhi (seorang Hindu) soal Khotbah di Bukit atau pemahaman Seiichi Yagi (seorang Buddhis) soal “Aku” dalam perkataan-perkataan Yesus, seperti “Aku berkata

³⁸ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), pp. 62-63.

kepadamu...”; 3) memahami kisah-kisah Alkitab dengan menggunakan mitos, cerita, fabel dan legenda Asia.

Pendekatan kedua dari paparan Kwok Pui-lan itulah yang penulis adopsi untuk digunakan dalam tesis ini dalam rangka memahami spiritualitas kenosis pada Filipii 2:1-11 melalui perspektif “yang lain”, yaitu perspektif filsafat Levinas. ‘Lain’ di sini dalam pengertian keyakinan (Levinas berkeyakinan Yudaisme) dan bidang kajian (Levinas dikenal sebagai ahli filsafat). Melalui kajian filosofis Levinas tentang sesama (*the other*), diri (*the self*) dan Allah, spiritualitas kenosis diharapkan mendapatkan pemaknaan yang baru dan tidak lagi sekadar memaknainya sebagai pemberian diri habis-habisan tanpa memberi ruang sedikitpun bagi kepentingan diri.

1.8. Sistematika

Bab Satu

Bab ini memaparkan Latar Belakang, Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan, Hipotesa, Judul, Metode dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua

Bab ini mengemukakan pemikiran filsafat Emmanuel Levinas berkaitan dengan ide kenosis yang muncul dalam berbagai tulisannya. Pemikiran Levinas tentang kenosis tersebut akan dikumpulkan berdasarkan: konsepsi diri (*the self*), konsepsi sesama atau yang lain (*the other*), termasuk di dalamnya soal relasi asimetris, tanggung jawab dan substitusi; dan konsepsi tentang Allah (*God/Transendence*). Dari pemikiran filsafat Levinas tentang diri, yang lain dan Allah itu, dirumuskan pemahaman kenosis khas Levinas.

Bab Tiga

Pada bagian ini dengan mengingat tujuan penafsiran dari Schneiders, yaitu untuk memberi informasi dan transformasi, maka pertama-tama teks Filipi 2:1-11 akan ditafsir dengan pendekatan literer, kemudian selanjutnya pada bagian “mengosongkan diri” akan ditafsir dengan perspektif kenosis Levinas.

Bab Empat

Pada bagian ini akan disajikan bentuk spiritualitas kenosis yang dapat menjawab konteks pergumulan hidup bersama dengan yang lain di Indonesia, khususnya dalam konteks Gereja Kristen Indonesia.

Bab Lima

Pada bagian ini ditampilkan kesimpulan dan saran yang dapat menjadi masukan bagi kehidupan bersama yang lain di Indonesia, khususnya dalam konteks Gereja Kristen Indonesia.



Bab V

Kesimpulan

Demikianlah penulis telah mencoba menelusuri dan menemukan pemaknaan baru dari spiritualitas kenosis setelah membaca dan memahami teks Filipi 2:1-11 dengan perspektif filsafat Emmanuel Levinas.

Ide kenosis itu sendiri muncul dalam berbagai tulisan dan pemikiran para tokoh di sepanjang sejarah gereja, seperti Agustinus, Thomas Aquinas, Gottfried Thomasius (yang pertama kali menggagas kristologi kenosis secara sistematis), sampai para teolog modern seperti Søren Kierkegaard, Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Karl Rahner dan Hans Urs von Balthasar. Kenosis menjadi salah satu tema yang diutarakan terus menerus dalam literatur Kristen dari waktu ke waktu.

Umumnya, ide kenosis lebih dipahami sebagai pemberian diri secara total bagi sesama dan hal-hal yang menyangkut kepentingan diri sendiri dianggap bertentangan dengan semangat kenosis. Tidak jarang tokoh-tokoh gereja yang menerapkan spiritualitas kenosis itu kemudian menjalani kehidupan asketis dan altruis, menarik diri dari dunia atau memberi perhatian sepenuhnya bagi orang lain dan pemenuhan kepentingan mereka, tanpa sedikit pun memberi perhatian pada diri sendiri.

Di masa kini dengan dukungan dan pengayaan dari filsafat, pemaknaan kenosis tidak lagi sama persis seperti pemahaman 'tradisional' sebagai pemberian diri habis-habisan tanpa memberi ruang sedikit pun bagi kepentingan diri sendiri. Dalam penelusuran penulis dengan bantuan perspektif filsafat Levinas yang memberi perhatian besar pada keberadaan dan kepentingan yang lain itu, spiritualitas kenosis mendapat pemaknaan yang berbeda.

Yesus Kristus yang digambarkan dalam Himne Kristus yang dikutip Paulus untuk menasihati jemaat di Filipi dipahami sebagai teladan pribadi yang mau *pertama-tama* melepaskan hak miliknya, yaitu kesetaraan dengan Allah; *kedua*, menciutkan diri atau membatasi kepentingan dirinya demi kebaikan yang lain, yaitu saat Kristus memilih membatasi keilahianya untuk menjadi sama dengan manusia dan mengambil rupa seorang budak; dan *ketiga*, menjadi seorang-bagi-yang lain, yaitu saat Yesus sebagai subjek berjumpa dengan yang lain dan dipanggil untuk bertanggung jawab bagi yang lain, tanpa menuntut balas atau untuk mendapatkan keuntungan. Dalam bahasa Levinas, Yesus melakukan substitusi, mengambil tempat orang lain dan bertanggung jawab atas orang lain tersebut.

Dari hasil penafsiran Filipi 2:1-11 dengan perspektif Levinas itu didapati sebuah model spiritualitas kenosis yang tidak asketis maupun altruis sifatnya, melainkan spiritualitas kenosis yang dibangun berdasarkan tanggung jawab terhadap yang lain. Penulis menyebutnya sebagai *responsible kenotic spirituality*. Saat berjumpa dengan yang lain, seseorang dipanggil untuk bertanggung jawab tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi yang lain. Spiritualitas kenosis yang bertanggung jawab ini dapat dikembangkan dengan melakukan tiga sikap, yaitu sikap melepaskan, sikap menciutkan atau membatasi diri dan sikap memberi diri bagi yang lain.

Ketiga sikap yang melandasi spiritualitas kenosis yang bertanggung jawab ini tampaknya perlu diterapkan dan terus dikembangkan di Gereja Kristen Indonesia mengingat dalam kehidupan internal dan hubungan dengan dunia eksternalnya, GKI berjumpa dengan keragaman yang lain.

Dalam kehidupan internal, spiritualitas kenosis yang bertanggung jawab lewat sikap melepaskan, membatasi diri dan memberi diri bagi yang lain ini dapat

diwujudkan dalam relasi sesama anggota jemaat yang berasal dari beragam suku, budaya, adat-istiadat, corak teologis dan tingkat sosial-ekonomi; juga dalam relasi antar sesama pendeta yang berasal dari beragam latar belakang sekolah teologi dan lamanya tahun pelayanan (senioritas) sehingga satu sama lain memberi ruang untuk dapat bertumbuh dan mengalami kebaikan dalam pelayanan. Di masa mendatang, bagian masalah internal ini dapat diteliti lebih lanjut lewat penelitian lapangan untuk kemudian ditemukan langkah-langkah lebih praktis dari spiritualitas kenosis yang bertanggung jawab sehingga dapat menghindari konflik antar pribadi di tengah jemaat maupun antar sesama pendeta di tengah pelayanan.

Sementara dalam hubungan eksternal dengan lingkungannya, GKI bertumbuh di tengah masyarakat Indonesia yang juga dipenuhi keragaman suku, agama, ras dan golongan. Dengan mengingat konteks Indonesia seperti yang diungkapkan E.G. Singgih (kepelbagaian agama dan budaya, kemiskinan yang parah, penderitaan dan bencana, ketidakadilan serta kerusakan ekologis), ditambah konteks masyarakat perkotaan yang dipenuhi spirit egoisme-egosentrisme, spiritualitas kenosis yang bertanggung jawab seharusnya menjadi sebuah panggilan bagi GKI untuk tetap berperan di tengah dunia secara nyata dengan cara melepaskan apa yang sebenarnya bisa dinikmati sendirian, membatasi diri dan kepentingannya serta memberi diri bagi yang lain demi kebaikan sesama. Dalam kaitan dengan karya di tengah masyarakat, di masa mendatang dapat dilakukan penelitian mengenai penerapan spiritualitas kenosis dalam dunia pendidikan oleh Badan Pendidikan Kristen (BPK) Penabur dan Yayasan Perguruan Tinggi Kristen (YPTK) Krida Wacana yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang lebih tersedia bagi mereka yang pintar dan memiliki kekuatan finansial besar.

Dalam tuntunan pemikiran Levinas, spiritualitas kenosis seperti teladan Yesus dalam Filipi 2:1-11, bertujuan semata-mata untuk kepentingan yang lain. Dalam hal ini, kepentingan diri tidak dihilangkan sama sekali. Dengan bertanggung jawab terhadap yang lain, diriku menjadi ada atau eksis. Karenanya kepentingan diri tidak dibuang habis-habisan, ada hak dan kepentingan diri yang dilepaskan, namun ada juga yang dibatasi lewat pengurangan kepentingan diri demi menjadi seorang-bagi-yang lain.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. *Introducing the New Testament – Its Literature and Theology*. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Almirzanah, Syafa'atun. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta, Gramedia, 2008.
- Bassler, Jouette M. *Pauline Theology 1: Thessalonians, Philippians, Galatians, Philemon*, Minneapolis, Fortress Press, 1994.
- Bernasconi, R. dan Chanter, Tina. "The Face of the Other" dalam *Religious Studies Review* 16, No. 3 (1990).
- Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta, Penerbit Universitas Atma Jaya, 2006.
- _____. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II – Perancis*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bifet, J.E. *Spirituality for a Missionary Church*. Rome, Pontificia University Press, 1994.
- Boice, James Montgomery. *Philippians*. Grand Rapids, Baker Books, 2007.
- BPMS GKI. "Laporan Kehidupan Sinode Gereja Kristen Indonesia 2006-2010" sebagai Lampiran dalam Akta Persidangan Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia Tanggal 16-18 November 2010, Surabaya – Jawa Timur.
- _____. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta, BPMS GKI, 2009.
- Chahyono, Didik. "Kenosis, Spiritualitas Paulus yang Afektif" dalam *Rohani No. 3, Tahun ke-55* (Maret 2008)
- Chandra, Robby I. *Menatap Benturan Budaya: Budaya Kota, Kawula Muda dan Media Modern*. Jakarta, Binawarga, 1998.

- Cohen, Richard A. "Dialogue with Emmanuel Levinas" dalam *Face to Face with Levinas*. Albany, SUNY Press, 1986.
- Collins, Adela Yarbro. "Psalms, Philippians 2:6-11, and The Origins of Christology," dalam *Biblical Interpretation* 11 (2003).
- Costello, Tim, ed. *Ministry in an Urban World: Responding to the City*. Canberra, Acorn Press, 1991.
- Cox, Harvey. *The Secular City*. London, SCM Press, 1966.
- Crystal, David (ed.). *The Cambridge Encyclopedia*. New York, Cambridge University Press, 1990.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Edisi Kedua*. Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Darminta, J. *Praxis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Davis, Collins. *Levinas an Introduction*. Notre Dame, University of Notre Dame Press, 1996.
- Dawe, Donald G. *The Form of a Servant – A Historical Analysis of the Kenotic Motif*. Philadelphia, The Westminster Press, 1963.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Drewes, B.F. (ed.). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru – Surat Roma hingga Kitab Wahyu*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Evans, C. Stephen (ed.). *Exploring Kenotic Christology – The Self-Emptying of God*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- _____. *Philippians – The IVP New Testament Commentary Series*. Illinois, InterVarsity Press, 1999.
- Fowl, Stephen E. *Philippians – The Two Horizons New Testament Commentary*. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

- Francis, Maria. "Christian Kenotic Spirituality", dalam *Indian Theological Studies* 42 (2005).
- Funelas, John. "The Face as The Seat of Value in Levinas' Philosophy" dalam *Philippiniana Sacra* Vol. XXXIV, No. 100 (1999).
- Gonsalves, Francis. "The Implication of Kenosis Christology for Contextual Christology". *Vidyajyoti Journal of Theology Reflection* 66 (January 2002).
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Hand, Sean (ed.). *The Levinas Reader*. Cambridge, Blackwell, 1994.
- _____ *Emmanuel Levinas*. Abingdon, Routledge, 2009.
- Hawthorne, Gerald F & Martin, Ralph P. *Philippians: Word Biblical Commentary, Vol. 43 (Revised Edition)*. Nashville, Thomas Nelson, 2004.
- Hellerman, Joseph H. *Reconstructing Honor in Roman Philippi – Carmen Christi as Cursus Pudorum*. Cambridge, Cambridge University Press, 2005.
- Hooker, Morna D. "The Letter to The Philippians" dalam *The New Interpreter's Bible Vol. XI*, Nashville, Abingdon Press, 2007.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- _____ *Selamat Mengikut Dia!* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996.
- Johnston, William. *Teologi Mistik Ilmu Cinta*. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Lanur, Alex. "Hubungan Antarpribadi menurut Buber dan Levinas" dalam *Basis* Vol. XL, No. 12 (Desember 1991).
- Levinas, E. *Existence and Existents*. The Hague, Martinus Nijhoff, 1978.
- _____ *Totality and Infinity*. Boston, Martinus Nijhoff Publishers, 1979.
- _____ *In The Time of the Nations*. Bloomington, Indiana University Press, 1994.
- _____ *Entre Nous*. New York, Columbia University Press, 1998.

- _____ *Of God Who Comes to Mind*. Stanford, Stanford University Press, 1998.
- _____ *On Thinking of the Other*. London, Athlone Press, 2000.
- _____ *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Pittsburgh, Duquesne University Press, 2004.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? – Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta, Institut DIAN/Interfidei, 2010.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- _____ *Etika Abad ke-20 – 12 Teks Kunci*. Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Martin, Ralph P. *A Hymn of Christ – Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation & in the Setting of Early Christian Worship*. Illinois, InterVarsity Press, 1997.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru – Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nolan, Albert. *Jesus Today – Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- O'Brien, Peter T. *The Epistle to the Philippians – a Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Olla, Paulinus Yan. *Teologi Spiritual*. Yogyakarta, Kanisius, 2010.
- Palmer, Parker J. *Let Your Life Speak – Listening for the Voice of Vocation*. San Francisco, Jossey-Bass, 2000.
- Peperzak, Adriaan. "Emmanuel Levinas: Jewish Experience and Philosophy" dalam *Philosophy Today* 27 (1983).
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York, Orbis Book, 1995.

- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality – An Introduction for Believers*. Louisville, Westminster/John Knox Press, 1991.
- Riessen, Renée D.N. van. *Man as a Place of God - Levinas' Hermeneutics of Kenosis*. Dordrecht, Springer, 2007.
- Rukiyanto, Bernardus Agus. "Emmanuel Levinas: Relasi Etis Asimetris" dalam *Driyarkara* Vol. XVI, No. 2 (1990).
- Schildgen, Robert. *Toyohiko Kagawa: Apostle of Love and Social Justice*. Berkeley, Centenary Books, 1988.
- Schmithals, Walter. *Paul & the Gnostics*. Nashville, Abingdon Press, 1972.
- Schneiders, Sandra M. *The Revelatory Text*. San Francisco, HarperCollins Publishers, 1991.
- Setio, Robert. "Mengamati Panggilan Diri (*Vocation*) sebagai Pendeta", artikel yang disampaikan dalam Rapat Kerja BPMS GKI tentang Kependetaan, Magelang, 10 Desember 2009.
- Singgih, E.G. *Mengantisipasi Masa Depan – Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Soelle, Dorothee. *The Silent Cry – Mysticism and Resistance*. Minneapolis, Fortress Press, 2001.
- The New Encyclopædia Britannica - Micropædia Volume I*. London, Helen Hemingway Benton Publisher, 1979.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta, Gramedia, 2008.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan – dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta, Kanisius, 2007.
- Tsui, Teresa Kuo-Yu. "Kenosis in the Letter of Paul to the Philippians: The Way of the Suffering Philippian Community to Salvation", dalam *Louvain Studies* 31 (2006).

Westphal, Merold. *Levinas and Kierkegaard in Dialogue*. Bloomington, Indiana University Press, 2008.

William, David T. *Have This Mind – Following the Example of Christ*. Lincoln, iUniverse, 2007.

_____ *Kenosis of God – The Self-Limitation of God: Father, Son, and Holy Spirit*. Bloomington, iUniverse, 2009.

Woods, Richard. *Eckhart's Way*. Wilmington, Michael Glazier Inc., 1986.

Zijlstra, Onno (ed.). *Letting Go – Rethinking Kenosis*. Bern, Peter Lang AG, European Academic Publishers, 2002.

© UKDWN